

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA MELALUI METODE
BERMAIN WARNA DENGAN BAHAN ALAM PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI POS PAUD KEMUNING 37MUMBULSARI**

Anik Hartati, Firman Ashadi, Eka Olivia Dewi

Universitas Argopuro PGRI Jember

Alamat e-mail : anikhartati44@gmail.com

Abstract

This study aims to improve color recognition skills in children aged 4–5 years through a color play method using natural materials at Pos PAUD Kemuning 37 Mumbulsari. This study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 12 children. Data were collected through observation and documentation, and analyzed descriptively using percentage calculations. The results showed an improvement in children's color recognition ability, where 58.3% of children achieved the expected development criteria in the first cycle, increasing to 91.7% in the second cycle. Therefore, the color play method using natural materials shows an improvement in children's color recognition skills.

Keywords: Color Recognition, Color Play, Natural Materials

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4–5 tahun melalui metode bermain warna dengan bahan alam di Pos PAUD Kemuning 37 Mumbulsari. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 12 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif dengan menghitung persentase pencapaian kemampuan anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal warna, di mana pada siklus I sebesar 58,3% anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan, dan meningkat menjadi 91,7% pada siklus II. Dengan demikian, metode bermain warna dengan bahan alam menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini.

Kata Kunci: Mengenal Warna, Bermain Warna, Bahan Alam

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam perkembangan individu, khususnya dalam membentuk kemampuan dasar anak pada berbagai aspek perkembangan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi anak secara optimal agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Nafisah & Kirana, 2021). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak

lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani secara optimal (Aprilian et al., 2024).

Pada masa usia dini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah aspek kognitif. Perkembangan kognitif pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, serta memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan kognitif ini menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan belajar anak di tahap selanjutnya.

Salah satu bagian dari perkembangan kognitif yang penting untuk dikembangkan adalah kemampuan mengenal warna. Kemampuan mengenal warna tidak hanya terbatas pada menyebutkan nama warna, tetapi juga mencakup kemampuan membedakan, mengelompokkan, serta memahami konsep perubahan warna (Yusuf et al., 2023). Pengenalan warna memiliki peran penting dalam merangsang perkembangan visual anak, meningkatkan daya ingat, serta mendukung perkembangan kreativitas dan imajinasi anak (Hidayana et al., 2024). Selain itu, kemampuan mengenal warna juga menjadi dasar bagi anak dalam memahami konsep-konsep lain, seperti bentuk, ukuran, dan pola. Akan tetapi, dalam praktiknya masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam mengenal warna. Permasalahan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang kurang tepat. Pembelajaran yang bersifat pasif dan kurang melibatkan anak secara langsung cenderung membuat anak kurang tertarik dan sulit memahami konsep yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu melibatkan anak secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang konkret.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pos PAUD Kemuning 37 Mumbulsari, ditemukan bahwa kemampuan mengenal warna pada anak usia 4–5 tahun masih tergolong rendah. Dari 12 anak, terdapat 8 anak yang belum mampu mengenal warna dengan baik. Anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan, membedakan, dan mengelompokkan warna. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih didominasi oleh kegiatan mewarnai menggunakan krayon tanpa adanya kegiatan eksplorasi atau percobaan secara langsung. Kegiatan tersebut cenderung membuat anak pasif dan kurang memahami konsep warna secara mendalam. Pembelajaran pada anak usia dini seharusnya dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan melibatkan pengalaman langsung. Bermain merupakan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, karena melalui bermain anak dapat belajar secara alami tanpa merasa terbebani (Amini & Sulastri, 2023). Kegiatan bermain juga memungkinkan anak untuk bereksplorasi, mencoba, dan menemukan sendiri pengetahuannya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna adalah metode bermain warna dengan memanfaatkan bahan alam. Penggunaan bahan alam seperti kunyit, buah bit, dan daun suji dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik bagi anak (Anjarsari et al., 2025). Selain mudah diperoleh, bahan alam juga aman digunakan oleh anak serta dapat memberikan pengalaman sensorik yang mendukung perkembangan kognitif.

Melalui kegiatan bermain warna, anak dapat melakukan eksperimen sederhana seperti mencampur warna dan mengamati perubahan yang terjadi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mengenal warna, tetapi juga melatih kemampuan berpikir, rasa

ingin tahu, serta keterampilan motorik anak. Pembelajaran melalui eksperimen sederhana terbukti dapat membantu anak memahami konsep secara lebih mendalam karena melibatkan pengalaman langsung (Leasiwal, 2023).

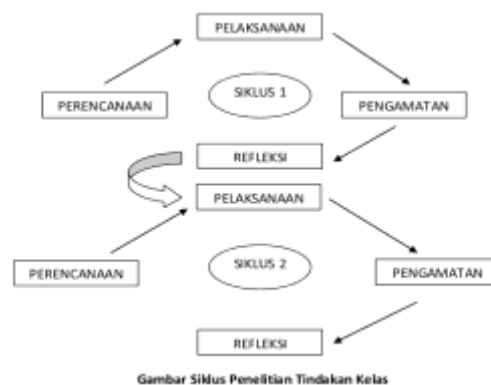
Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini (Ramadhani et al., 2025). Namun, penerapan metode tersebut belum dilakukan secara optimal di Pos PAUD Kemuning 37 Mumbulsari. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya perbaikan pembelajaran melalui penerapan metode yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4–5 tahun melalui metode bermain warna dengan bahan alam di Pos PAUD Kemuning 37 Mumbulsari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini digunakan karena permasalahan yang diteliti berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di kelas, sehingga diperlukan suatu tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. PTK memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan secara langsung melalui siklus tindakan yang dirancang secara sistematis.

Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap tersebut dilaksanakan secara berulang dalam bentuk siklus hingga diperoleh hasil yang optimal. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati proses dan hasil pembelajaran, sedangkan tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kekurangan yang terjadi dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart



Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa pertemuan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan dari siklus I berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan. Penelitian dilaksanakan di Pos PAUD Kemuning 37 Mumbulsari pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 12 anak usia 4–5 tahun yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang

menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengenal warna.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perkembangan kemampuan mengenal warna anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan serta catatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator kemampuan mengenal warna anak. Indikator tersebut meliputi kemampuan menyebutkan warna, menunjuk warna, membedakan warna, serta mencampur warna. Setiap indikator diamati dan dinilai untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan anak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis dengan menghitung persentase pencapaian kemampuan anak pada setiap siklus. Persentase digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan yang diberikan serta untuk membandingkan hasil antara siklus I dan siklus II. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan apabila minimal 75% anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan. Apabila kriteria tersebut belum tercapai pada siklus I, maka dilakukan perbaikan pada siklus II hingga mencapai hasil yang diharapkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4–5 tahun melalui metode bermain warna dengan bahan alam. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

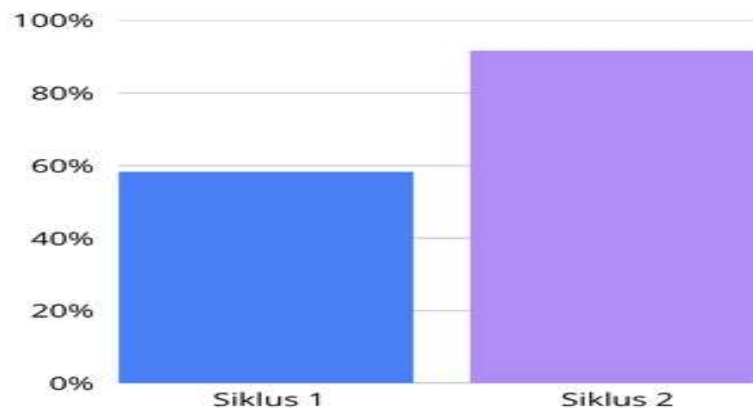
Tabel 1 Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun di Pos Paud Kemuning 37

Siklus 1			
N	MB	BSH	BSB
12	5	7	0
Siklus 2			
N	MB	BSH	BSB
12	1	4	7
Ketuntasan Belajar			
Siklus	Jumlah		Persentase
	Anak	Tuntas	
Siklus 1	7		58,3%
Siklus 2	11		91,7%

Berdasarkan Tabel 1, pada siklus I terdapat 7 anak (58,3%) yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan, sedangkan 5 anak (41,7%) masih berada pada kategori mulai

berkembang. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna anak masih belum optimal dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik meningkat menjadi 11 anak (91,7%), sedangkan hanya 1 anak (8,3%) yang masih berada pada kategori mulai berkembang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II mampu memperbaiki hasil pembelajaran

Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna



Berdasarkan Grafik 1, terlihat adanya peningkatan kemampuan mengenal warna pada anak dari siklus I ke siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 58,3% menjadi 91,7%. Hal ini menunjukkan bahwa metode bermain warna dengan bahan alam memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan mengenal warna anak.

Peningkatan kemampuan mengenal warna pada anak tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dipengaruhi oleh perubahan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pada siklus I, anak mulai diperkenalkan dengan kegiatan bermain warna menggunakan bahan alam. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh belum optimal karena anak masih dalam tahap penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang baru. Pada siklus II, dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Perbaikan tersebut meliputi peningkatan keterlibatan anak, pemberian instruksi yang lebih jelas, serta variasi kegiatan yang lebih menarik. Hal ini berdampak pada meningkatnya partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

Metode bermain warna dengan bahan alam memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi anak. Anak tidak hanya melihat warna secara visual, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pencampuran warna. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk memahami konsep warna secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Selain itu, penggunaan bahan alam seperti kunyit, buah bit, dan daun suji memberikan stimulus sensorik yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak. Anak dapat mengamati perubahan warna secara langsung, sehingga meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir. Peningkatan hasil pada siklus II juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas bermain dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Anak menjadi lebih aktif, antusias, dan berani mencoba dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui bermain dan eksplorasi.

Jika dianalisis lebih lanjut, peningkatan yang terjadi tidak hanya pada jumlah anak yang mencapai ketuntasan, tetapi juga pada kualitas keterlibatan anak dalam pembelajaran. Anak yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan partisipasi aktif, seperti mencoba mencampur warna, menyebutkan warna yang dihasilkan, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap proses perubahan warna. Namun demikian, masih terdapat 1 anak yang belum mencapai kriteria berkembang sesuai harapan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih individual. Faktor seperti minat, kemampuan awal, dan tingkat konsentrasi dapat mempengaruhi hasil belajar anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain warna dengan bahan alam dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini. Metode ini tidak hanya membantu anak memahami konsep warna, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif, motorik, dan sosial anak secara bersamaan. Dengan demikian, penerapan metode bermain warna dengan bahan alam memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermain.

Kesimpulan

Penerapan metode bermain warna dengan memanfaatkan bahan alam terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4–5 tahun di Pos PAUD Kemuning 37 Mumbulsari. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari 58,3% pada siklus I menjadi 91,7% pada siklus II, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung melalui eksplorasi bahan alam mampu membantu anak mengenal, membedakan, mengelompokkan, dan memahami konsep perubahan warna secara lebih bermakna. Selain meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal warna, metode bermain warna dengan bahan alam juga mendorong partisipasi aktif, rasa ingin tahu, keberanian bereksplorasi, serta motivasi belajar anak. Penggunaan bahan alam seperti kunyit, buah bit, dan daun suji memberikan pengalaman sensorik yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut, metode bermain warna dengan bahan alam dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang inovatif untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini, khususnya dalam pengenalan warna. Guru PAUD diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan bahan-bahan alam yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran yang mendukung terciptanya pembelajaran aktif, kreatif, dan berpusat pada anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas metode ini terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti kreativitas, kemampuan sains sederhana, dan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Amini, R., & Sulastri, E. (2023). Penerapan metode bermain dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–52.
- Anjarsari, D., Wulandari, S., & Prasetyo, A. (2025). Pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 112–120.
- Aprilian, R., Hidayat, T., & Nugroho, A. (2024). Implementasi pendidikan anak usia dini berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 23–30.
- Hidayana, L., Putri, N., & Kurniawan, D. (2024). Pengaruh pengenalan warna terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 5(2), 67–75.
- Leasiwal, M. (2023). Metode eksperimen dalam pembelajaran anak usia dini untuk meningkatkan pemahaman konsep. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 34–41.
- Nafisah, U., & Kirana, D. (2021). Peran pendidikan dalam pengembangan potensi anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 89–96.
- Nurhayati, S., Rahmawati, E., & Lestari, D. (2024). Penerapan model Kemmis dan McTaggart dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(1), 55–63.
- Puspita, R., & Khotimah, N. (2023). Aktivitas bermain dalam meningkatkan perkembangan motorik dan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 78–85.
- Rahmadani, F., & Bakri, M. (2024). Analisis data deskriptif dalam penelitian pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 8(1), 101–110.
- Ramadhani, A., Sari, M., & Putra, R. (2025). Penggunaan bahan alam dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia dini. *Jurnal PAUD Kreatif*, 4(1), 15–22.
- Siregar, H. (2020). Penelitian tindakan kelas sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 12–18.
- Utomo, B., Santoso, A., & Pratiwi, L. (2024). Implementasi penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 44–52.
- Yusuf, M., Ardiansyah, R., & Lestari, S. (2023). Kemampuan mengenal warna pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 98–105.